

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku Bangsa di Indonesia memiliki khas tradisi tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas tersendiri dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat kaya akan berbagai macam tradisi dan budaya, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara *Salameddhan* yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa *Salameddhan* mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan sekaligus menumbuhkan kembangkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain (Suseno, 2001:15).

Masyarakat Jawa khususnya daerah Madura memang terkenal dengan beragam jenis tradisi dan budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan. Beberapa jenis tradisi tersebut masih ada dan dilakukan oleh beberapa masyarakat sampai saat ini. Banyaknya tradisi yang masih beredar di masyarakat Madura sehingga sangat sulit untuk dijelaskan satu persatu.

Tradisi dan tindakan Masyarakat Setempat selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Beberapa desa di Madura dan wilayah-wilayah lainnya di Jawa memiliki pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi maupun dalam bertindak. Mereka selalu berpegang teguh pada filsafat hidupnya dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan untuk menghormati nenek moyang dan leluhur mereka.

Menurut Mulder (1981:30), pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya berupa upacara ritual atau tradisi. Upacara ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan dengan leluhur atau alam. Oleh sebab itulah untuk menjaga ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan masyarakat Jawa memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Bagi masyarakat Jawa, upacara tradisi merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut alam ghaib. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu masalah-masalah yang tidak dapat dimaksud dengan kekuatan di luar manusia diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya (Soepanto dkk, 1992:5).

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi secara umum yaitu sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turunturun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.

Salah satu Desa di Pulau Madura yang masih menganut suatu kepercayaan yang dibawa dari leluhur yaitu Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Desa tersebut banyak sekali mempercayai mitos-mitos tentang sebuah benda. Masyarakatnya di Desa Tersebut masih banyak yang memiliki kepercayaan Dinamisme yaitu kepercayaan terhadap suatu benda yang di anggap keramat. Kepercayaan Dinamisme juga di sebut kepercayaan

primitive dan bersifat mistis, pada mulanya di anut oleh kebanyakan suku bangsa yang masih rendah taraf hidupnya. Meskipun Masyarakat Banuaju Barat mayoritas banyak mempercayai mitos-mitos di balik suatu benda yang otomatis mitos itu mengacu pada kepercayaan dinamisme, masyarakat Banuaju Barat tetap menganut agama, yaitu agama Islam.

Mitos-mitos yang mereka percayai adalah warisan dari nenek moyang, yang mereka anggap suatu mitos itu harus tetap di percaya. Suatu mitos yang mengacu pada kepercayaan Dinamisme atau Animisme sebenarnya berasal dari Agama Hindu-Budha, jelas masyarakat Banuaju Barat memiliki banyak mitos tentang sesuatu, karena faktanya agama pertama yang muncul di Indonesia adalah agama Hindu-Budha. Salah satu mitos yang masih dipercaya dan dilakukan sampai saat ini adalah *Salameddhan kambhang* atau Selamatan Malam Kelahiran. Tradisi *Salameddhan kambhang* ini pada dasarnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banuaju Barat memiliki tujuan yaitu agar hidupnya selamat, terhindar dari marabahaya, dan memiliki hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nyi Saningen salah satu masyarakat Banuaju Barat menyatakan bahwa Tempat *Kampheng* adalah salah satu benda yang mereka percaya memiliki kekuatan di balik tempat *Kampheng* tersebut. Tempat *Kampheng* adalah tempat yang di gunakan untuk lampu minyak.

Pada umumnya tempat *Kampheng* ini digunakan pada sesaji-sesaji, dalam hal ini sesaji yang dimaksud adalah sesaji *salametthen* malam kelahiran. Setiap orang di Desa Banuaju Barat jika ingin mengadakan *salametthen* malam kelahiran, maka harus menggunakan *dhamar kampheng*. *Dhamar*

Kampheng tersebut biasanya terbuat dari daun siwalan yang dilubangi kecil-kecil, dan setiap lubang diberi kapas. Lubang pada daun siwalan tersebut bermacam-macam jumlahnya, ada yang berlubang satu, ada yang berlubang dua, tiga, empat, dan paling banyak berlubang lima. Menurut kepercayaan masyarakat setempat lubang yang lima melambangkan orang yang malam kelahirannya sedang dilakukan *salamathen* beserta saudaranya yang empat. Nama dari saudara yang empat tersebut adalah *sariyé, Nuriyé, Buhéna, Buhéni*.

Selain dari nama-nama saudara yang empat diatas, juga ada nama mengenai bagian-bagian dari tempat *kampheng* tersebut yaitu, yang pertama nama dari daun siwalannya namanya adalah *sudhere*, yang kedua nama dari kapasnya yaitu *jumbhurie* dan yang terakhir adalah nama dari apinya yaitu *apoy gene*.

Masyarakat Banuaju Barat mayoritas menggunakan tempat *kampheng* yang terbuat dari daun siwalan, karena konon jika tidak menggunakan tempat *kampheng* yang bentuknya terbuat dari daun siwalan yang memiliki lima lubang yang kemudian lubang tersebut di bubuhi kapas, maka sia-sia mengadakan *salametthen* malam kelahiran (*Salametthen kampheng*), karena tidak akan di ketahui oleh tuhan siapa yang sedang melakukan selamat kelahiran.

Masyarakat Banuaju Barat memang sangat percaya dengan mitos-mitos dan sangat kental kepercayaannya terhadap benda-benda yang mereka kira memiliki kekuatan yang tersirat di balik suatu benda. Wajar kalau masyarakat Banuaju Barat percaya akan mitos-mitos, salah satunya adalah tempat *kampheng* tersebut, karena faktanya dahulu agama yang masuk pertama kali ke Indonesia adalah agama hindhu-budha, yang setiap mengadakan ritual-ritual mengenai

agamanya menggunakan lampu minyak yang otomatis tempat dari lampu minyak itu adalah tempat *kampheng* yang kemudian orang-orang Banuaju Barat menganggap tempat kambhang itu memiliki kekuatan yang tersirat. Akan tetapi biarpun masyarakat Banuaju Barat beranggapan bahwa dengan menggunakan tempat kambhang yang bentuknya demikian yang di percaya suatu saat akan membawa terbang orang yang di selamatin ke tempat-tempat yang indah, bukan berarti masyarakat Banuaju Barat tidak memiliki agama dan tidak percaya akan kuasa tuhan.

Dalam tradisi *Salameddhan kambhang* ternyata banyak memiliki makna dan simbol-simbol yang mendalam. Namun berjalannya waktu banyak yang tidak mengetahui makna dan simbol di balik *Salametthen kampeng*. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Salameten Kampheng* atau biasa disebut Selamatan Malam Kelahiran dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SALAMEDDHAN KAMBHANG DI DESA BANUAJU BARAT KECAMATAN BATANG-BATANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Rumusan masalah umum

Apa saja mitos di dalam tradisi *salameddhan kambhang* yang di gunakan pada sesaji selamatan malam kelahiran (*salameddhan kambhang*) ?

2. Rumusan masalah khusus

- 1) Apa makna *simbolik dhamar kampheng* dalam tradisi *salameddhan kambhang* di Desa Banuaju Barat ?
- 2) Apa makna *simbolik sesaji (jajan genna')* dalam tradisi *salameddhan kambhang* di Desa Banuaju Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas makna simbolik pada tradisi *salameddhan kambhang* di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang makna simbolik dalam tradisi *salameddhan kambhang* di Desa Banuaju Barat Batang-Batang
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman terutama dalam hal yang menyangkut dengan penelitian ini, sehingga nantinya dapat menerapkan ilmu yang baik selama melakukan proses penelitian maupun selama perkuliahan.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa memberi kontribusi sehingga menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan pertimbangan

untuk motivasi gagasan-gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi dan bahan informasi baru serta telaah ilmiah dalam mengkaji dan memperdaya pengetahuan baru dibidang ilmu kebudayaan yang sedang beredar dimasyarakat khususnya mengenai *salameddhan kambhang*. Dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian pada kontek yang sama.

E. Definisi Operasional

- a. Makna : merupakan suatu proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya (Schutz, dalam Damsar, 2011:42). Makna juga dapat berarti publik, karena kebudayaan adalah publik (Geertz, dalam Saifuddin, 2006:305).
- b. Simbol : merupakan obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Warna, suara, objek, tindakan, berbagai aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks, maka semua itu dapat menjadi simbol (Spradley, 2006:134).
- c. Tradisi : yaitu sebuah konsepsi yang dianggap bernilai, dalam sebuah komunitas tertentu pada zamannya. Selain berupa nilai konsepsi itu juga berwujud pada suatu cara, pola tindakan, dan struktur social

- d. *Salameddhan* : adalah salah satu tradisi yang sampai saat ini tetap dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat Banuaju Barat bahwa jika seseorang itu diselamatin pada malam kelahirannya maka orang tersebut dipercaya akan selamat dan tidak akan terkena musibah selama satu minggu atau tujuh hari.
- e. Tempat *Kambhang* : adalah tempat lampu minyak
- f. *Sudhéré'* : adalah nama dari daun siwalan yang di buat tempat *Kampheng*
- g. *Jumbhuriya* : adalah nama dari kapas yang di bubuh pada daun siwalannya
- h. *Apoy Géné* : adalah nama dari apinya
- i. Banuaju Barat : adalah nama salah satu desa di Kecamatan Batang-Batang yang masyarakatnya percaya dengan makna di balik tempat *kampheng*.